

RESPONS MASYARAKAT TERHADAP EKSISTENSI SASTRA LISAN PALEBOHU: STUDI PENDAHULUAN BERDASARKAN TEORI RESEPSI RIEN T. SEGERS

Herman Didipu, Windy Putri Mustafa, Nurfaizah Abdullah

Fakultas Sastra dan Budaya

Universitas Negeri Gorontalo

herdi.ung@gmail.com

nurfaizahabdullah09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan kajian pada respons masyarakat terhadap eksistensi sastra lisan *palebohu*, yaitu mencakup: (a) kebermaknaan puisi lisan *palebohu*, (b) relevansi puisi lisan *palebohu* dengan perkembangan zaman, (c) manfaat puisi lisan *palebohu* untuk pengantin dan pendengar, serta (d) pelestarian puisi lisan *palebohu*. Teori yang digunakan adalah teori resepsi eksperimental Rien T. Segers. Data dikumpulkan dengan cara membagikan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan kepada para responden. Adapun responden penelitian ini adalah masyarakat di desa Huntulohulawa, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo, yang berjumlah 25 orang. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan rumus, dan data kualitatif dianalisis dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasi hasil angket yang diisi oleh responden. Berdasarkan uraian pada pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, secara fisik dalam penampilan, sastra lisan *palebohu* sudah jarang bahkan tidak ada lagi dalam upacara adat perkawinan masyarakat Gorontalo saat ini. *Kedua*, meskipun tidak dapat ditemukan lagi dalam upacara adat perkawinan, masyarakat masih menanggapi positif eksistensi sastra lisan *palebohu* karena dianggap masih bermakna, masih relevansi dengan perkembangan zaman sekarang, dianggap bermanfaat bagi untuk pendengar (khususnya pengantin), serta masih adanya adanya kesempatan untuk melestarikan puisi lisan *palebohu*.

Kata kunci: respons masyarakat, eksistensi, *palebohu*

Abstract

This study focuses the study on public response to the existence of palebohu oral literature, which includes: (a) the significance of palebohu oral poetry, (b) the relevance of palebohu oral poetry with the times, (c) the benefits of palebohu oral poetry for brides and listeners, and (d)) preservation of Palebohu's oral poetry. The theory used is the experimental reception theory of Rien T. Segers. Data was collected by distributing questionnaires containing questions to the respondents. The respondents of this study were 25 people in the village of Huntulohulawa, Bongomeme District, Gorontalo Regency. Data analysis was carried out quantitatively and qualitatively. Quantitative data were analyzed using formulas, and qualitative data were analyzed by describing and interpreting the results of questionnaires filled out by respondents. Based on the description in the discussion, the following conclusions can be drawn. First, physically in appearance, Palebohu's oral literature is rarely even no longer present in Gorontalo traditional wedding ceremonies today. Second, although it cannot be found anymore in traditional marriage ceremonies, people still respond positively to the existence of palebohu oral literature because it is considered still

meaningful, still relevant to current developments, considered beneficial for listeners (especially brides), and there are still opportunities to preserve poetry oral palebohu.
Keywords: community response, existence, palebohu

PENDAHULUAN

Pelebohu merupakan salah satu ragam sastra lisan Gorontalo. Sastra lisan *palebohu* digunakan pada dua upacara adat masyarakat Gorontalo, yaitu penobatan (*momulanga*) dan perkawinan (*moponika*). Jika dibandingkan dengan ragam sastra lisan Gorontalo lainnya, *palebohu* merupakan salah satu ragam sastra lisan yang sudah sangat jarang ditemukan dalam keseharian masyarakat Gorontalo. Hal ini dapat dilihat pada realitas berikut ini. Upacara adat penobatan di dalamnya masih ada pembacaan *palebohu*, namun karena upacara ada ini hanya dilaksanakan sesekali jika ada pejabat yang dinobatkan, maka sangat jarang ditemui. *Palebohu* juga dilantunkan pada upacara adat perkawinan, namun realitas di lapangan, sudah tidak ada lagi tahapan pembacaan *palebohu* oleh tokoh adat seperti yang dilaksanakan pada zaman dahulu. Akibatnya, generasi sekarang ini tidak memahami lagi, bahkan tidak kenal lagi dengan sastra lisan *palebohu*. Realitas ini berimplikasi pada eksistensi sastra *palebohu* sebagai salah satu khazanah kebudayaan Gorontalo, dan eksistensi *alebohu* sebagai panduan dan pedoman bagi masyarakat Gorontalo dalam menjalankan kehidupan.

Khusus pada upacara adat perkawinan, *palebohu* berisi nasihat-nasihat yang sangat penting bagi kedua mempelai yang akan mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga. Di dalamnya disajikan arahan, panduan, bahkan pedoman positif untuk mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah. *Palebohu* menyuguhkan solusi-solusi dalam menghadapi tantangan dalam berumah tangga. Seperti diketahui bersama, kehidupan berumah tangga seperti orang yang sedang berlayar. Pasti dipenuhi badai dan rintangan. Jika gagal menghadapi badai dan rintangan, maka kapal akan tenggelam. Sebaliknya, jika mampu menghadapinya dengan sabar dan ikhlas, niscaya kapal akan kokoh dan bertahan lama. Rumah tangga yang tidak mampu menghadapi masalah, pasti akan berakhir dengan perceraian. Sebaliknya, rumah tangga yang sabar dan ikhlas dalam menjalani segala ujian dan cobaan, akan langgeng dan kokoh hingga maut memisahkan keduanya.

Palebohu mengilustrasikan berbagai cobaan dalam berumah tangga, dan memaparkan solusi untuk menghadapinya. Ada yang disampaikan dengan bahasa yang lugas, namun ada pula yang disampaikan secara tersirat melalui bahasa-bahasa simbolik. Nasihat yang terkandung di dalamnya tidak hanya bermanfaat bagi pengantin baru, namun juga bermanfaat bagi keluarga yang telah lama dibangun. Ilustrasi dan solusi berumah tangga di dalamnya dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan bahtera rumah tangga, baik bagi keluarga baru maupun yang sudah lama.

Kenyataannya *palebohu* ini sudah tidak lagi digunakan oleh masyarakat Gorontalo. Hal ini disebabkan karena faktor semakin kurangnya penutur asli dari puisi lisan *palebohu* tersebut dan semakin berkembangnya zaman moderen. Beberapa faktor umum lainnya juga yang menyebabkan terhambatnya perkembangan dan pengembangan puisi lisan *palebohu* yaitu generasi muda kurang memiliki minat dan

cenderung kurang menguasai bahasa daerahnya sendiri (bahasa Gorontalo) secara baik dan benar. Tidak hanya generasi muda saja, sebagian orang tua yang sudah lama tinggal di kota/perantauan, cenderung tidak menguasai atau menggunakan lagi ciri khas dari daerah Gorontalo dalam kegiatan/upacara adat.

Berangkat dari hal-hal tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang berkaitan dengan respons masyarakat tentang eksistensi sastra lisan *palebohu*. Dengan memanfaatkan teori resepsi Rien T. Segers, penelitian ini difokuskan pada respons masyarakat terhadap: (a) kebermaknaan puisi lisan *palebohu*, (b) relevansi puisi lisan *palebohu* dengan perkembangan zaman, (c) manfaat puisi lisan *palebohu* untuk pengantin dan pendengar, serta (d) pelestarian puisi lisan *palebohu*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode resepsi eksperimental yang dikemukakan oleh Segers. Data dikumpulkan dengan cara membagikan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan kepada para responden. Adapun responden penelitian ini adalah masyarakat di desa Huntulohulawa, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo, yang berjumlah 25 orang. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan rumus, dan data kualitatif dianalisis dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasi hasil angket yang diisi oleh responden. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : p = Angka Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah subjek atau responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebermaknaan Puisi Lisan *Palebohu*

Untuk melihat eksistensi puisi lisan *palebohu* dari segi kebermaknaan di desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme, responden diberikan beberapa pertanyaan: apakah puisi lisan *palebohu* menarik untuk didengar?, apakah bapak/ibu/saudara mengerti dengan puisi lisan *palebohu* yang disampaikan? apakah pelaksanaan puisi lisan *palebohu* memiliki tujuan?. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Ketertarikan terhadap *Palebohu*

Indikator	Jawaban Respoden		Presentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Menurut Bapak/Ibu/Saudara apakah puisi lisan <i>palebohu</i> ini menarik untuk di dengar?	25	0	100%	0

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa 100% responden menjawab ya atau memberikan respon bahwa puisi lisan *palebohu* bagus untuk didengar karena puisi lisan *palebohu* merupakan adat Gorontalo yang mengandung nasihat untuk pernikahan, dan sajaknya tersusun rapi dan menarik. Pertanyaan di atas termasuk dalam aspek intelektual karena berkaitan dengan pengetahuan masyarakat tentang

puisi lisan *palebohu* menarik atau tidak. Berikut respon masyarakat desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme dapat dilihat sebagai berikut.

Alasan pertama masyarakat desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme yang menanggapi bahwa puisi lisan *palebohu* bagus didengar karena puisi lisan *palebohu* merupakan salah satu puisi lisan yang digunakan dalam adat yang ada di Gorontalo yang memiliki sajak yang rapi dan menarik. Masyarakat menanggapi demikian, karena mereka sudah mendengar dan dan membaca puisi lisan *palebohu* secara langsung sehingga mereka menanggapi bahwa puisi lisan *palebohu* memiliki sajak yang rapi dan menarik. Selain itu, puisi lisan *palebohu* merupakan puisi adat yang digunakan dalam pesta pernikahan yang menggunakan bahasa Gorontalo asli yang mungkin sudah jarang didengar oleh masyarakat.

Alasan kedua, karena puisi lisan *palebohu* mengandung nasihat atau pengajaran yang baik untuk pengantin baru yang telah melangsungkan pernikahan. Nasihat yang ada dalam puisi lisan *palebohu* bertujuan untuk membuat pengantin dapat mengarungi bahtera rumah tangga dengan sakinah, mawwadah, dan warahmah.

Alasan ketiga, karena sajak yang ada dalam puisi lisan *palebohu* tersusun rapi dan menarik. Selain itu, puisi lisan *palebohu* juga memiliki cara pengucapan atau intonasi yang indah yang membuat puisi lisan *palebohu* ini semakin bagus untuk didengar. Ketiga respons atau alasan dari masyarakat di atas termasuk dalam aspek intelektual atau aspek pengetahuan.

Berikut di bawah ini tabel untuk melihat eksistensi puisi lisan *palebohu* ditinjau dari pemahaman masyarakat terhadap *palebohu* yang disampaikan.

Tabel 2. Pemahaman terhadap *Palebohu*

Indikator	Jawaban Respoden		Presentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengerti dengan puisi lisan <i>palebohu</i> yang disampaikan?	22	3	88%	12%

Tabel 2 menunjukkan bahwa 88% responden menjawab ya dan 12% lainnya menjawab tidak. Responden yang menjawab ya mengatakan bahwa mereka mengerti puisi lisan *palebohu* yang disampaikan, dengan respons bahwa mereka mengerti dengan bahasa Gorontalo karena itu merupakan bahasa yang sering mereka gunakan dalam berkomunikasi. Pertanyaan tersebut termasuk ke dalam aspek intelektual atau aspek pengetahuan, karena membutuhkan pengetahuan masyarakat dalam menjawab apakah mereka mengerti atau tidak dengan puisi lisan *palebohu* yang disampaikan. Berikut respons yang disampaikan.

Alasan pertama masyarakat desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme menanggapi bahwa mereka mengerti puisi lisan *palebohu* karena penyampaian puisi lisan *palebohu* menggunakan bahasa Gorontalo yang sering mereka gunakan dalam berkomunikasi. Bahasa Gorontalo merupakan salah satu bagian dari 671 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Jadi, jika masyarakat itu benar-benar asli masyarakat Gorontalo maka tidak mungkin mereka tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan puisi lisan *palebohu*. Sebab, puisi lisan *palebohu* merupakan salah satu

adat yang ada di daerah Gorontalo maka tidak heran jika bahasa yang digunakan adalah bahasa Gorontalo yang isinya menarik untuk didengar. Respons tersebut termasuk dalam aspek intelektual sebab, masyarakat memiliki pengetahuan tentang bahasa Gorontalo sehingga mereka mengerti dengan puisi lisan *palebohu* yang disampaikan.

Responden yang menjawab tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan dalam penyampaian puisi lisan *palebohu* disebabkan oleh mereka bukan penduduk asli daerah Gorontalo (desa Huntulohulawa). Mereka hanyalah penduduk pindahan yang sudah berdomisili di desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme.

Berikut di bawah ini tabel untuk melihat eksistensi puisi lisan *palebohu* dari segi kebermaknaan dengan pertanyaan apakah pelaksanaan puisi lisan *palebohu* memiliki tujuan?

Tabel 3. Pentingnya *Palebohu*

Indikator	Jawaban Respoden		Presentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Menurut Bapak/Ibu/Saudara apakah pelaksanaan puisi lisan <i>palebohu</i> memiliki tujuan?	21	4	84%	16%

Tabel 3 menunjukkan bahwa 84% responden yang menjawab ya dan 16% responden yang menjawab tidak. Responden yang menjawab ya memiliki respons bahwa tujuan dari puisi lisan *palebohu* ini adalah untuk memberikan nasihat atau membimbing kedua pengantin sehingga dapat mencapai kebahagiaan dalam berumah tangga. Selain itu, pelaksanaan puisi lisan *palebohu* yaitu untuk pelestarian budaya Gorontalo. Pertanyaan di atas termasuk pada aspek intelektual sebab, membutuhkan wawasan atau pengetahuan dari masyarakat terhadap tujuan yang ada di setiap pelaksanaan *palebohu*. Berikut kedua alasan dari respons masyarakat desa Huntulohulawa kecamatan Bongomeme dapat diuraikan di bawah ini.

Tujuan pertama dari pelaksanaan puisi lisan *palebohu* menurut respons masyarakat desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme yaitu bertujuan untuk memberikan nasihat atau membimbing kedua pengantin sehingga dapat mencapai kebahagiaan dalam berumah tangga. Dalam setiap berumah tangga pasti akan ada beberapa masalah atau kendala yang akan dihadapi baik dari perbedaan pendapat, sikap dan lainnya yang semuanya itu akan berpengaruh pada kebahagiaan dalam rumah tangga. Jika tidak diantisipasi terlebih dahulu, maka pernikahan tersebut akan hancur berantakan. Oleh karena itu, tujuan dari puisi lisan *palebohu* adalah untuk mencegah hal-hal buruk yang akan terjadi dalam sebuah pernikahan. Hal ini tersebut berkaitan dengan penanaman nilai moral, agama, sosial budaya, etika dan nilai kekeluargaan yang semuanya sangat penting bagi pengantin dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Tujuan kedua dari pelaksanaan puisi lisan *palebohu* menurut respons masyarakat desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme yaitu sebagai salah satu pelestarian budaya atau adat yang ada di daerah Gorontalo. Puisi lisan *palebohu* merupakan salah satu adat dan kebudayaan daerah Gorontalo yang sudah tidak lagi

dikenal oleh banyak orang. Adanya pelaksanaan puisi lisan *palebohu* dalam setiap acara pernikahan ini diharapkan bisa membuka pengetahuan dan wawasan masyarakat terhadap puisi lisan *palebohu*. Kedua respons tersebut termasuk dalam aspek intelektual atau pengetahuan Masyarakat desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme

Relevansi Puisi Lisan *Palebohu* dengan Perkembangan Zaman

Untuk melihat eksistensi puisi lisan *palebohu* dari aspek relevansi puisi lisan *palebohu* dengan perkembangan zaman sekarang. Maka dapat dilihat melalui empat pertanyaan. *Pertama*, Apakah di Desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme masih dilaksanakan puisi lisan *palebohu* dalam adat pernikahan? *Kedua*, yaitu apakah isi puisi lisan *palebohu* sesuai dengan keadaan zaman yang terus berkembang?, *Ketiga*, yaitu apakah generasi muda memiliki sikap simpati terhadap puisi lisan *palebohu*? dan *Keempat*, apakah puisi lisan *palebohu* memiliki pengaruh pada pengantin baru jika tidak dilaksanakan dalam adat pernikahan?. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4. Pelaksanaan *Palebohu*

Indikator	Jawaban Respoden		Presentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Apakah di Desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme masih dilaksanakan puisi lisan <i>palebohu</i> dalam adat pernikahan?	19	6	76%	24%

Tabel 4 menunjukkan bahwa 76% responden menjawab ya dan 24% responden yang menjawab tidak. Responden yang menjawab ya memiliki respons bahwa puisi lisan *palebohu* ini masih dilaksanakan karena puisi lisan *palebohu* merupakan adat dan tradisi yang ada di Gorontalo, dan responden lainnya juga menanggapi bahwa puisi lisan *palebohu* masih dilaksanakan dalam adat pernikahan tetapi sudah jarang atau hanya dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu, yaitu pada adat yang *pohu-pohutu*. Responden sebanyak 24% menjawab tidak karena mereka belum pernah melihat pernikahan yang ada *palebohu*. Pertanyaan di atas termasuk pada aspek intelektual sebab masyarakat menguraikan atau mengutarakan pengetahuan yg mereka ketahui kepada peneliti. Berikut ketiga alasan dari respons masyarakat desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme dapat dilihat dari uraian di bawah ini.

Pertama, masyarakat desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme yang menanggapi bahwa puisi lisan *palebohu* masih dilaksanakan dalam adat pernikahan karena puisi lisan *palebohu* merupakan adat dan tradisi yang ada di daerah Gorontalo yang masih perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada seluruh masyarakat Gorontalo atau kepada generasi yang akan datang. Puisi lisan *palebohu* merupakan salah satu adat dan tradisi daerah Gorontalo yang selalu dilaksanakan dalam pesta pernikahan melalui kerja sama antara pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat.

Kedua, masyarakat desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme yang menanggapi bahwa puisi lisan *palebohu* masih dilaksanakan dalam pesta pernikahan tetapi sudah jarang atau hanya dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu yaitu pada

adat yang lengkap atau dalam istilah bahasa Gorontalo adat *pohu-pohutu*. Adat *pohu-pohutu* merupakan salah satu adat yang lengkap.

Ketiga, masyarakat desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme yang menjawab “tidak” memberikan respons bahwa mereka belum pernah melihat pernikahan yang ada *palebohu*, karena puisi lisan *palebohu* ini hanya digunakan pada adat yang lengkap. Jadi tidak semua masyarakat yang dapat menggunakan puisi lisan *palebohu* ini dalam pernikahan. Oleh sebab itu, puisi lisan *palebohu* ini jarang dilihat atau diketahui oleh masyarakat. Ketiga respons di atas termasuk dalam kategori respons intelektual karena jawaban dari pertanyaan di atas membutuhkan pengetahuan atau wawasan dari respons masyarakat Desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomemes

Berikut di bawah ini tabel untuk melihat eksistensi puisi lisan *palebohu* dari segi relevansi dengan keadaan zaman yang terletak pada pertanyaan kedua yaitu apakah isi puisi lisan *palebohu* sesuai dengan keadaan zaman yang terus berkembang?.

Tabel 5. Relevansi Puisi Lisan *Palebohu*

Indikator	Jawaban Respoden		Presentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Menurut Bapak/Ibu/Saudara apakah isi puisi lisan <i>palebohu</i> sesuai dengan keadaan zaman yang terus berkembang?	16	9	64%	36%

Tabel 5 menunjukkan bahwa 64% yang menjawab ya dan 36% responden yang menjawab tidak. Responden yang menjawab ya memiliki respons bahwa puisi lisan *palebohu* bersifat fleksibel dan umum. Respons berikutnya yang mengatakan bahwa puisi lisan *palebohu* masih sesuai dengan keadaan zaman karena masih dilestarikan di desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme. Responden yang menjawab tidak, memiliki respons bahwa puisi lisan *palebohu* sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman karena tetap menggunakan bahasa Gorontalo asli sedangkan sekarang sudah zaman moderen. Pertanyaan di atas termasuk pada aspek intelektual atau pengetahuan sebab, membutuhkan pengetahuan lebih dalam dan lebih luas dari respons. Berikut ketiga respons dari responden di atas yaitu:

Respons pertama dari responden yang mengatakan bahwa puisi lisan *palebohu* masih sesuai dengan keadaan zaman yaitu, karena puisi lisan *palebohu* bersifat fleksibel atau bersifat umum. Puisi lisan *palebohu* bisa mengikuti arus perubahan zaman karena isinya selalu membicarakan tentang kehidupan-kehidupan yang ada dalam pernikahan seperti petunjuk atau pengajaran tentang cara orang bertingkah laku dalam kehidupan berumah tangga ataupun kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Respons kedua dari responden yaitu karena masih dilestarikan atau dikembangkan di desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme. Bentuk pelestarian atau pengembangan puisi lisan *palebohu* di desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme yaitu dengan adanya pengajaran puisi lisan *palebohu* kepada anak-anak. Anak-anak merupakan salah satu penerus yang akan selalu membawa adat atau pengetahuan yang mereka miliki atau pelajaran yang mereka pelajari sebelumnya. Jadi, dengan cara ini puisi lisan *palebohu* dengan sendirinya akan sesuai dengan

keadaan zaman yang terus berkembang pesat karena ada yang menunjang atau yang mempelajari puisi lisan *palebohu* tersebut.

Respons ketiga dari responden yang menjawab bahwa puisi lisan *palebohu* sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman sekarang, karena puisi lisan *palebohu* tetap menggunakan bahasa Gorontalo asli sedangkan sekarang sudah zaman moderen. Akan tetapi, jika dilihat dari keberadaannya puisi lisan *palebohu* merupakan salah satu adat dan kebudayaan Gorontalo. Jadi, tidak dipungkiri lagi bahasa yang digunakan dalam penyampaian puisi lisan *palebohu* menggunakan bahasa Gorontalo. Puisi lisan *palebohu* ini juga tidak hanya menggunakan bahasa Gorontalo, tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia yaitu bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat dalam setiap berkomunikasi sehari-hari. Puisi lisan *palebohu* juga tidak selalu menggunakan bahasa Gorontalo adapula yang menggunakan bahasa Indonesia. Contohnya nasihat-nasihat yang diberikan oleh Kantor Urusan Agama kepada kedua mempelai yang akan memasuki rumah tangga baru. Jadi, puisi lisan *palebohu* akan tetap sesuai dengan perkembangan zaman.

Berikut di bawah ini tabel untuk melihat eksistensi puisi lisan *palebohu* dari segi relevansi dengan keadaan zaman yang terletak pada pertanyaan ketiga yaitu apakah generasi muda memiliki sikap simpati terhadap puisi lisan *palebohu*?

Tabel 6. Tanggapan Generasi Muda

Indikator	Jawaban Respoden		Presentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Apakah generasi muda memiliki sikap simpati terhadap puisi lisan <i>palebohu</i> ?	17 %	8 %	68%	32%

Tabel di atas merupakan pertanyaan untuk aspek intelektual atau pengetahuan sebab, membutuhkan pengetahuan lebih dalam atau luas tentang apakah generasi muda memiliki simpati terhadap puisi lisan *palebohu*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 68% responden menjawab ya dan 32% lainnya menjawab tidak. Responden yang berjumlah 68% berpendapat bahwa generasi muda masih memiliki sikap simpati terhadap puisi lisan *palebohu* yaitu sebagai berikut.

Pertama, karena kehidupan sosial masyarakat dikalangan generasi muda masih beretika berdasarkan adat dan kebudayaan. Etika merupakan suatu penggambaran sikap yang baik dan yang buruk. Jika, dikatakan bahwa masyarakat masih beretika, berarti masyarakat masih memiliki sikap yang baik terhadap keberadaan puisi lisan *palebohu* yang akan membuat generasi muda ini memiliki sikap simpati untuk selalu mempelajari puisi lisan *palebohu* tersebut.

Kedua, hal yang membuat generasi muda masih memiliki sikap simpati terhadap puisi lisan *palebohu* karena cara penyampaian atau pelaksanaan puisi lisan *palebohu* yang menarik atau berbeda dan yang paling utamanya adalah karena puisi lisan *palebohu* membahas tentang nasihat pernikahan. Generasi muda yang nantinya akan menuju jenjang pernikahan dengan sendirinya mereka akan merasa tertarik atau simpati terhadap puisi lisan *palebohu* tersebut karena isi yang ada di dalamnya sangat penting untuk dipelajari, menimbulkan rasa ingin tahu, dan rasa penasaran mereka.

Jika kedua rasa itu timbul maka mereka akan memiliki sikap simpati dan tidak akan segan-segan mau mempelajari puisi lisan *palebohu* dengan cara mendengar dan memahami setiap isi yang ada dalam puisi lisan *palebohu*.

Responden yang menjawab bahwa 32% mengemukakan generasi muda sudah tidak lagi memiliki sikap simpati terhadap puisi lisan *palebohu* sebab mereka tidak mengerti. Perkembangan puisi lisan *palebohu* sekarang ini sudah mulai mengalami pengikisan. Pada hal jika dipikir, sikap generasi muda yang tidak tahu dan tidak ingin cari tahu itulah yang membuat generasi muda tidak memiliki rasa simpati lagi terhadap puisi lisan *palebohu*.

Berikut di bawah ini tabel untuk melihat eksistensi puisi lisan *palebohu* dari segi relevansi dengan keadaan zaman yang terletak pada pertanyaan terakhir yaitu apakah puisi lisan *palebohu* ini memiliki pengaruh kepada pengantin jika tidak dilaksanakan dalam adat pernikahan?

Tabel 7. Pengaruh Tembang *Palebohu*

Indikator	Jawaban Respoden		Presentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Menurut Bapak/Ibu/Saudara apakah puisi lisan <i>palebohu</i> ini memiliki pengaruh kepada pengantin baru jika tidak dilaksanakan dalam adat pernikahan?	13	12	52%	48%

Tabel 7 merupakan pertanyaan untuk kategori aspek intelektual atau pengetahuan sebab membutuhkan wawasan dari masyarakat apakah berpengaruh atau tidak puisi lisan *palebohu* dalam pelaksanaan adat pernikahan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa puisi lisan *palebohu* berpengaruh jika tidak dilaksanakan dalam adat pernikahan perbedaannya hanya berkisar antara 52% dan 48%. 52% responden yang menjawab ya dan 48% yang menjawab tidak berpengaruh. Berikut respons dari masyarakat desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme.

Pertama, puisi lisan *palebohu* mengandung nasihat yang baik untuk pernikahan, karena dapat membuat rumah tangga mereka menjadi rumah tangga yang harmonis. Menjalani hubungan rumah tangga tidak semudah yang kita bayangkan. Dalam kehidupan rumah tangga pasti akan dihadapi pahit dan manisnya kehidupan, sehingga dengan dilaksanakannya puisi lisan *palebohu* dalam adat pernikahan adalah untuk mencegah munculnya masalah tersebut. Mereka yang sudah diberikan nasihat melalui *palebohu* saja belum tentu mengamalkan dan bisa membuat hubungan pernikahan mereka tetap harmoni apalagi jika tidak diberikan nasehat, mungkin saja dalam pernikahan mereka akan selalu mengalami pertengkaran dan hal yang paling terburuk yaitu perpisahan atau perceraian.

Kedua, responden berpendapat bahwa pelaksanaan puisi lisan *palebohu* dalam adat pernikahan tidak akan berpengaruh kepada pengantin, karena semua itu tergantung pada orang (pengantin) yang akan melaksanakan atau menjalani ikatan pernikahan tersebut. Sebelum mengambil keputusan untuk menikah kedua pengantin sudah berpikir bahwa dalam hubungan pernikahan tidak akan selalu bahagia, pasti

akan ada pertengkaran tetapi tinggal bagaimana sikap pengantin untuk selalu sabar menghadapi semua cobaan dalam hubungan pernikahan.

Manfaat Puisi Lisan *Palebohu* untuk Pendengar (Pengantin)

Untuk melihat eksistensi puisi lisan *palebohu* maka dapat dilihat dari segi kemanfaatan yang dapat diketahui dari dua aspek yaitu aspek intelektual dan aspek emosional. Hasil ini dapat dilihat dari respons masyarakat desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Manfaat Puisi Lisan *Palebohu*

Indikator	Jawaban Respoden		Presentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Menurut Bapak/Ibu/Saudara apakah puisi lisan <i>palebohu</i> memiliki manfaat bagi pengantin baru	23	2	92%	8%

Tabel 8 menunjukkan bahwa puisi lisan *palebohu* memiliki manfaat bagi pengantin baru. Hal ini dapat dilihat dari 92% responden menjawab ya dan 8% responden yang menjawab tidak. Pertanyaan tersebut ke dalam aspek intelektual karena memerlukan wawasan dari responden. Reponden yang menjawab ya memiliki alasan dapat membantu mengarahkan pengantin baru dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawwadah, warahmah. Puisi lisan *palebohu* memiliki manfaat yang baik bagi pengantin karena dalam puisi lisan *palebohu* tersebut terdapat nasehat yang baik untuk pengantin. Akan tetapi, hal ini dikembalikan lagi kepada orang yang diberikan nasihat, apakah bisa melaksanakan setiap nasihat yang terdandung dalam isi puisi lisan *palebohu* atau tidak.

Alasan masyarakat yang menanggapi bahwa puisi lisan *palebohu* tidak memiliki manfaat bagi pengantin baru, karena menurut mereka puisi lisan ini hanyalah adat. Jadi, tidak akan memiliki manfaat kepada pengantin baru. Pendapat yang demikian itulah yang salah, karena setiap adat yang ada di daerah Gorontalo pastilah memiliki atau mengandung makna kehidupan.

Pelestarian Puisi Lisan *Palebohu*

Untuk melihat eksistensi puisi lisan *palebohu* maka dapat dilihat dari segi pelestarian puisi lisan *palebohu*. Berikut di bawah ini tabel untuk melihat eksistensi puisi lisan *palebohu* dilihat dari segi pelestarian puisinya.

Tabel 9. Penarapan Isi Puisi Lisan *Palebohu*

Indikator	Jawaban Respoden		Presentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Menurut Bapak/Ibu/Saudara apakah disetiap keluarga sekarang masih menerapkan nasihat <i>palebohu</i> dalam kehidupan Sehari-hari?	15	10	60%	40%

Tabel 9 menunjukkan bahwa disetiap keluarga sekarang masih menerapkan nasihat yang ada dalam puisi lisan *palebohu* di kehidupan sehari-hari. Pertanyaan tersebut termasuk dalam aspek intelektual atau pengetahuan karena memerlukan wawasan dari masyarakat apakah masih menerapkan nasihat puisi lisan *palebohu* dalam kehidupan sehari-hari atau tidak. Hal itu terbukti dari 60% responden menjawab ya dan 40% menjawab tidak. Responden yang menjawab ya menanggapi:

Pertama, karena nasihat yang terdapat dalam puisi lisan *palebohu* mengandung pelajaran untuk berumah tangga yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Setiap keluarga yang ingin membuat rumah tangganya selalu bahagia mereka akan melaksanakan atau menerapkan isi nasehat puisi lisan *palebohu*.

Alasan *kedua*, bahwa dalam keluarga masih ada yang bertengkar dan berakhir dengan bercerai. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak menerapkan nasihat yang ada dalam puisi lisan *palebohu* dan hanya mengikuti prinsipnya masing-masing yang mungkin saja membuat keluarganya hancur berantakan. Prinsip merupakan sebuah keyakinan yang dipegang teguh oleh pribadi orang masing-masing. Jika antara kedua pengantin memiliki prinsip masing-masing dan tidak bisa menyatukan kedua prinsip tersebut maka yang akan terjadi hanyalah sebuah pertengakaran yang akan berujung perceraian. Fungsi nasehat puisi lisan *palebohu* ini bisa mengatasi masalah-masalah yang ada dalam keluarga.

Berikut di bawah ini tabel untuk melihat eksistensi puisi lisan *palebohu* dari segi pelestarian puisi lisan *palebohu*.

Tabel 10. Pelestarian Puisi Lisan *Palebohu*

Indikator	Jawaban Respoden		Presentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Menurut Bapak/Ibu/Saudara apakah puisi lisan <i>palebohu</i> ini masih perlu untuk dilestarikan?	25	0	100%	0

Tabel di atas menunjukkan bahwa puisi lisan *palebohu* ini masih perlu untuk dilestarikan. Pertanyaan tersebut termasuk dalam aspek emosional karena membutuhkan kejujuran dari responden terhadap pelestarian puisi lisan *palebohi* kedepannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan 100% responden yang menjawab ya. Responden yang menjawab ya memiliki respons yang sama bahwa puisi lisan *palebohu* ini merupakan salah satu aset adat kebudayaan Gorontalo yang perlu untuk dilestarikan kepada generasi yang akan datang sehingga kebudayaan Gorontalo akan selalu hidup dan berkembang di setiap zaman.

Kebudayaan Gorontalo akan selalu hidup dan berkembang di setiap zaman, jika generasi yang datang mengerti bahwa isi yang ada dalam puisi lisan *palebohu* ini sangat bermanfaat bagi yang ingin membangun keluarga baru. Sehingga kebudayaan lain (barat) tidak mudah masuk dan menggantikan kebudayaan Gorontalo. Dengan masih adanya pelestarian yang dilaksanakan di desa Huntulohulawa Kecamatan Bongomeme diharapkan di desa-desa lain juga akan melakukan gerakan pelestarian terhadap puisi lisan *palebohu* tersebut.

Berikut di bawah ini tabel untuk melihat eksistensi puisi lisan *palebohu* dari segi pelestarian puisi lisan *palebohu*.

Tabel 11. Pembatasan Usia

Indikator	Jawaban Respoden		Presentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju ada batas usia untuk mendengarkan puisi lisan <i>palebohu</i>	5	20	20%	80%

Tabel 11 menunjukkan bahwa 80% responden tidak setuju untuk adanya batas usia yang mendengarkan puisi lisan *palebohu* dan 20% lainnya setuju. Responden yang menjawab tidak setuju memiliki respons yang sama bahwa puisi lisan *palebohu* ini adalah warisan Gorontalo yang memiliki makna dan pelajaran yang sangat baik untuk semua kalangan masyarakat. Jadi, semuanya wajib mendengarkan baik dari kalangan anak-anak ataupun orang dewasa. Hal ini juga akan membuat generasi muda mengerti dengan isi yang ada dalam puisi lisan *palebohu*. Pertanyaan tersebut termasuk dalam aspek emosional karena memerlukan atau melihat bagaimana sikap masyarakat dalam menjawab pertanyaan tersebut. Berikut alasannya dapat dilihat di bawah ini.

Responden yang menanggapi bahwa mereka setuju dengan adanya batas usia untuk orang yang mendengarkan puisi lisan *palebohu*, maksud adalah anak-anak yang berusia 10 tahun ke bawah karena mereka masih anak-anak. Usia yang seharusnya bisa mendengarkan puisi lisan *palebohu* adalah anak yang berusia 12 tahun sampai ke atas karena mereka sudah mengerti nasehat yang ada dalam puisi lisan *palebohu*.

Berikut di bawah ini tabel untuk melihat eksistensi puisi lisan *palebohu* dari segi pelestarian puisi lisan *palebohu*.

Tabel 12. *Palebohu* Dijadikan Bahan Ajar

Indikator	Jawaban Respoden		Presentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju jika puisi lisan <i>palebohu</i> dijadikan sebagai bahan pelajaran di sekolah?	16	9	64%	36%

Tabel 12 merupakan pertanyaan yang terkategori dalam aspek yaitu aspek emosional, karena memiliki dua gabungan antara sikap apakah setuju atau tidak jika puisi lisan *palebohu* dijadikan bahan ajar di sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 64% responden menjawab ya dan 36% menjawab tidak. Responden yang menjawab ya memiliki respons yang sama yaitu dengan adanya pelajaran puisi lisan *palebohu* maka generasi yang akan datang mengerti dengan adat-adat Gorontalo. Puisi lisan *palebohu* akan lebih muda diterima oleh generasi yang akan datang.

Puisi lisan *palebohu* ini bagus untuk dibelajarkan di sekolah-sekolah terintegrasi dalam pelajaran mulok agar siswa bisa mengenal budaya Gorontalo lebih

dalam dan dengan cara itu akan lahir pelestari atau penutur dari puisi lisan *palebohu*. Hal ini di dukung oleh hasil wawancara yang mengatakan jika puisi lisan *palebohu* ini dibelajarkan di sekolah-sekolah maka puisi lisan *palebohu* tidak akan mudah punah.

Responden yang menjawab tidak setuju dijadikannya puisi lisan *palebohu* sebagai bahan pelajaran di sekolah, karena budaya atau adat yang berisikan nasehat pernikahan dibelajarkan di sanggar seni dan budaya saja. Jika, dibelajarkan di sanggar akan lebih terarah dan siswa-siswanya akan lebih fokus. Jika, dibelajarkan di sekolah pikiran mereka pasti akan terbagi dengan pelajaran-pelajaran lainnya.

Berdasarkan indikator kebermaknaan puisi lisan *palebohu*, relevansi puisi *palebohu* dengan perkembangan zaman, manfaat puisi lisan *palebohu* untuk pengantin dan pendengar, dan pelestarian puisi lisan *palebohu*, yang tersebut dalam 12 pertanyaan memperoleh hasil presentase yaitu responden menjawab ya 7,23% dan yang menjawab tidak 2,76%.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, secara fisik dalam penampilan, sastra lisan *palebohu* sudah jarang bahkan tidak ada lagi dalam upacara adat perkawinan masyarakat Gorontalo saat ini. *Kedua*, meskipun tidak dapat ditemukan lagi dalam upacara adat perkawinan, masyarakat masih menanggapi positif eksistensi sastra lisan *palebohu* karena dianggap masih bermakna, masih relevansi dengan perkembangan zaman sekarang, dianggap bermanfaat bagi untuk pendengar (khususnya pengantin), serta masih adanya adanya kesempatan untuk melestarikan puisi lisan *palebohu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Didipu, Herman. 2013. *Sastra Daerah: Konsep Dasar dan Ancangan penelitiannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hutomo, Suripan Sadi. 2001. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra: Sebuah Penelitian Eksperimental Berdasarkan Teori Semiotik dan Estetika Resepsi*. Penerjemah Sumianto Sayuti. November: Mitra Gama Widya.
- Tuloli, Nani. 1995. *Khazanah Sastra Lisan*. Gorontalo: STKIP Gorontalo.